

Meningkatkan Motivasi Belajar, Berpikir Kritis, dan Kolaborasi Muatan Matematika Menggunakan Model PRATAMA di Sekolah Dasar

Annisa Aulia Rahmah*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia annisa.aulia.rahmah0610@gmail.com

Herti Prastitasari

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia herti.prastitasari@ulm.ac.id

Abstract: *Low levels of learning motivation, critical thinking skills, and collaboration skills among fifth-grade students at SDN Sungai Miai 2 particularly in mathematics served as the background for this study. This study aims to analyze improvements in learning motivation, critical thinking skills, and collaboration skills in mathematics learning using the PRATAMA model, an innovative learning model that integrates Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Divisions (STAD), and Snowball Throwing. This study employed a qualitative approach and was classified as classroom action research (PTK). Preliminary data collection was conducted through observation, interviews, and document review. The results of this study indicate improvements in all three variables during the implementation of the PRATAMA model from the first to the fourth session. Learning motivation increased overall from 32% to 89%, meeting the criterion of "Almost All Students Are Highly Motivated", critical thinking skills increased from 21% to 84%; and collaboration skills increased from 42% to 84%, meeting the criterion of "Almost All Students Are Highly Skilled." This study concludes that the use of the PRATAMA model successfully improved students' learning motivation, critical thinking, and collaboration skills at SDN Sungai Miai 2.*

Keywords: *Learning Motivation, Critical Thinking, Collaboration, PRATAMA Model, Elementary School*

Abstrak: Rendahnya motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi pada murid kelas V di SDN Sungai Miai 2 terutama pada muatan matematika menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Kajian hasil penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran matematika menggunakan model PRATAMA yang merupakan inovasi model pembelajaran dengan integrasi *Problem Based Learning (PBL)*, *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, dan *Snowball Throwing*. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif, adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pengumpulan data awal dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Hasil kajian pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga variabel selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PRATAMA dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat. Motivasi belajar meningkat secara klasikal dari 32% menjadi 89% mencapai kriteria "Hampir Seluruh Murid Sangat Termotivasi", keterampilan berpikir kritis meningkat dari 21% menjadi 84%, serta keterampilan kolaborasi meningkat dari 42% menjadi 84% "Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model PRATAMA berhasil meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi murid di SDN Sungai Miai 2.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Berpikir Kritis, Kolaborasi, Model PRATAMA, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Matematika menjadi kompetensi yang krusial bagi murid, terutama pada abad ke-21. Kompetensi yang dimaksud ditunjukkan dalam bentuk kemampuan penalaran kritis dan kolaborasi sebagaimana tercantum dalam delapan profil lulusan (Kemdikdasmen, 2025). Agar tujuan tersebut tercapai, motivasi belajar menjadi syarat utama. Motivasi belajar adalah keinginan, kemauan, ataupun pendorong dari diri murid untuk berupaya memenuhi tujuan pembelajaran (Zubairi & Adab, 2023).

Tanpa motivasi, aktivitas belajar menjadi tidak terarah dan kurang bermakna. Selain motivasi, pembelajaran matematika juga harus mampu melatih keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan mengolah informasi, menilai argumen, dan merumuskan solusi secara rasional (Aminah & Fauzi, 2023; Khairullah & Prastitasari, 2025). Keterampilan ini akan lebih optimal bila ditopang oleh kemampuan kolaborasi, yakni kecakapan bekerja sama secara efektif demi mencapai tujuan bersama (Rahmaniati, 2026).

Namun, kondisi pembelajaran matematika di Indonesia masih jauh dari harapan. TIMSS 2015 menyatakan bahwa literasi matematika murid di Indonesia terpantau rendah yang ditunjukkan dari perolehan peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor rata-rata 397 (Mullis et al., 2016). Begitupun hasil PISA 2022 menunjukkan rendahnya skor literasi matematika murid Indonesia yang hanya mencapai 366 poin, skor ini jauh di bawah rata-rata negara lain yang mencapai 472 poin (OECD, 2023). Secara nasional, hasil Tes Keterampilan Akademik (TKA) 2025 mencatat rata-rata nilai matematika sebesar 36,10, yang mana capaian ini tergolong sangat rendah (Kemdikdasmen, 2025).

Kondisi serupa ditemukan di SDN Sungai Miai 2. Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, beserta studi dokumen guna menggali data lebih lanjut. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa 19 murid kelas V memiliki motivasi belajar, belum mampu berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat dikategorikan bahwa motivasi serta kemampuan murid dalam bernalar kritis serta berkolaborasi masih terpantau rendah. Motivasi yang rendah dipicu oleh pembelajaran yang monoton dan kurangnya minat murid terhadap matematika (Hasanah et al., 2025). Keterampilan berpikir kritis terhambat karena latihan soal belum berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rosmaini, 2023). Sementara itu, keterampilan kolaborasi lemah akibat dominasi metode ceramah yang membuat murid pasif dan minimnya interaksi antar murid (Cheng et al., 2023; Sun et al., 2023).

Ketiga permasalahan tersebut membawa dampak yang saling berkaitan. Motivasi rendah memunculkan pola pikir statis dan minimnya inisiatif murid (Hardjo & Dewi, 2024). Lemahnya berpikir kritis menghambat kemampuan murid memecahkan masalah secara mandiri (Kholid, 2024). Rendahnya kolaborasi menyulitkan murid bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok (Ristiarni et al., 2025). Jika diabaikan, kondisi ini akan menghambat kesiapan murid dalam menjadi individu yang unggul dan produktif di masa mendatang. Permasalahan tersebut menyimpulkan, perlunya solusi dalam inovasi pembelajaran yang dapat mengatasi rendahnya capaian murid, terutama pada muatan matematika.

Penelitian terdahulu oleh Putri & Prastitasari (2025) menyatakan bahwa kombinasi model berbasis pemecahan masalah seperti PBL dan model pendukung seperti *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid. Adapun keterbaruan pada penelitian ini menggunakan model PRATAMA yang merupakan kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Snowball Throwing* sebagai solusi yang ditawarkan agar motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid meningkat. Model PBL mendorong murid menganalisis masalah kontekstual secara kritis dan aktif (Afriani & Prastitasari, 2023; Ramdhini, 2023). STAD membangun kolaborasi melalui pengelompokan murid heterogen yang saling mendukung dan

bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama (Hidayati et al., 2023; Setiyaningsih, 2023). Kegiatan membuat, melempar, dan menjawab pertanyaan pada model *Snowball Throwing* pembelajaran lebih terasa interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi kecemasan murid dalam pembelajaran matematika (Ardianti & Nuruddin, 2025; Nurpratiwiningsih et al., 2024). Oleh karenanya, penting bagi guru dalam pemilihan penggunaan model yang tepat, agar menciptakan pembelajaran matematika yang memacu murid untuk berpikir tingkat tinggi (Prastitasari dkk., 2025).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis adanya peningkatan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi murid kelas V SDN Sungai Miai 2 melalui penerapan model PRATAMA dalam pembelajaran matematika.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih peneliti dalam melakukan penelitian, yang mana hal ini sesuai untuk jenis penelitian yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu cara pandang ilmiah yang bertujuan menyelami serta menafsirkan makna-makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial maupun persoalan kemanusiaan tertentu. Adapun penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian oleh guru yang dilakukan di kelas yang bertujuan mengatasi permasalahan nyata pada proses pembelajaran melalui tindakan terencana dan sistematis (Istikomah et al., 2023). Hopkins (1993) menegaskan bahwa permasalahan yang diangkat dalam PTK hendaknya memiliki urgensi yang tinggi sehingga mendorong guru untuk melakukan perbaikan secara nyata. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart (1988) yang mencakup empat langkah utama, yakni menyusun rencana, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, serta melakukan refleksi. PTK dilaksanakan berulang dalam siklus-siklus hingga target perbaikan pembelajaran tercapai.

Peneliti melakukan penelitian di SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 semester genap. Subjek penelitian diambil dari 19 murid kelas V terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Faktor yang diteliti adalah motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi murid. Pada praktiknya Secara kualitatif data dikumpulkan melalui rekapitulasi lembar observasi, adapun data kuantitatif diperoleh dari angket, serta perolehan nilai pada lembar kerja kelompok (LKK) dan lembar kerja murid (LKM) yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah tercapainya skor observasi motivasi belajar yang mencapai 21–24 dan skor hasil angket motivasi belajar yang mencapai 39–48 dengan kriteria “Sangat Termotivasi”. Keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila memperoleh skor 17–20 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Keterampilan kolaborasi dikatakan berhasil apabila memperoleh skor 21–24 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Adapun secara klasikal, indikator keberhasilan seluruh variabel tercapai apabila mencapai persentase $\geq 76\%$.

PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang, yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar secara maksimal. Sejalan dengan Uno (2023) menyatakan bahwa, motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan penggerak, baik internal maupun eksternal, yang mendorong murid untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya, sehingga perubahan perilaku dan kompetensi dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Tingginya motivasi belajar memberikan pengaruh besar terhadap kualitas maupun hasil belajar yang dicapai murid. Murid dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memperlihatkan ketekunan, keuletan, serta semangat yang stabil dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar, sehingga pada akhirnya mampu meraih hasil belajar yang lebih baik dibandingkan murid yang kurang memiliki motivasi dalam belajarnya (Fadhilah & Suriansyah, 2024; Fitria & Sari, 2024; Herlina & Dwitalia, 2024).

Motivasi belajar murid mengalami peningkatan seiring dengan penggunaan model PRATAMA pada setiap pertemuannya. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal, hasil ini diperoleh dari observasi pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Secara Klasikal

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	32%	Sebagian Kecil Murid Sangat Termotivasi
2	53%	Sebagian Besar Murid Sangat Termotivasi
3	68%	Sebagian Besar Murid Sangat Termotivasi
4	89%	Hampir Seluruh Murid Sangat Termotivasi

Motivasi belajar murid diamati melalui enam indikator motivasi belajar menurut Uno (2011:10) antara lain: 1) keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan, 2) adanya dorongan serta kebutuhan yang mendukung proses belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita yang ingin diraih di masa depan, 4) adanya bentuk penghargaan atas capaian dalam belajar, 5) keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan 6) tersedianya lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif. Keseluruhan aspek tersebut terpenuhi dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PRATAMA oleh guru.

Aspek pertama, terkait keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan. Hasrat dan keinginan berhasil merupakan fondasi motivasi intrinsik yang mendorong murid untuk terus berupaya mencapai hasil terbaik dalam pembelajaran. Menurut Uno (2023), murid yang memiliki hasrat kuat untuk berhasil akan secara mandiri menetapkan target belajar yang menantang, gigih dalam menghadapi kesulitan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal yang kompleks, hal ini dikarenakan keinginan untuk berhasil tersebut telah menjadi bagian dari identitas diri sebagai seorang pelajar.

Aspek kedua, adanya dorongan serta kebutuhan yang mendukung proses belajar. Dorongan dan kebutuhan belajar mencerminkan kesadaran murid bahwa penguasaan materi merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan Murid. Menurut Fadhillah & Suriansyah (2024), murid yang merasakan kebutuhan nyata terhadap materi yang dipelajari akan memiliki keterlibatan belajar yang jauh lebih dalam dan bermakna, hal ini dikarenakan murid memahami relevansi antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata maupun tujuan masa depan yang ingin dicapai.

Aspek ketiga, adanya harapan dan cita-cita yang ingin diraih di masa depan. Harapan dan cita-cita masa depan memberikan arah dan makna pada setiap aktivitas belajar yang dilakukan murid. Menurut Uno (2023), murid yang memiliki cita-cita yang jelas akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena melihat proses pembelajaran sebagai jembatan menuju masa depan yang mereka impikan, sehingga setiap keberhasilan kecil dalam pembelajaran dimaknai sebagai langkah konkret menuju pencapaian tujuan jangka panjang mereka.

Aspek keempat, adanya bentuk penghargaan atas capaian dalam belajar. Penghargaan dalam belajar memberikan dampak positif yang secara efektif memperkuat perilaku belajar, serta mendorong murid untuk terus meningkatkan performa belajarnya. Menurut Sadiyah (2022) dan Suoth et al. (2022) pemberian penghargaan yang tepat, adil, dan bermakna terbukti mampu meningkatkan motivasi ekstrinsik murid yang secara bertahap meningkatkan motivasi intrinsik, hal ini dikarenakan murid mulai merasakan pengalaman belajar dengan perasaan bangga, dihargai, dan diakui oleh lingkungan sosial pembelajaran.

Aspek kelima, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi merupakan faktor kunci yang mampu mempertahankan perhatian dan antusiasme murid sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Menurut Faizah (2022), desain pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas yang menantang, interaktif, dan menyenangkan terbukti mampu mencegah kebosanan, meningkatkan keterlibatan emosional murid, serta menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna yang mendorong murid untuk terus ingin belajar lebih lanjut.

Aspek keenam, tersedianya lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun dan mempertahankan motivasi belajar murid. Menurut Uno (2023), lingkungan kelas yang aman secara psikologis, hangat secara sosial, dan secara akademis mampu menurunkan kecemasan belajar, meningkatkan kepercayaan diri murid, serta menciptakan kompetisi sehat yang mendorong setiap individu untuk menampilkan potensi terbaiknya dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan bentuk kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk melakukan analisis informasi secara mendalam, melakukan penilaian terhadap argumen dengan berlandaskan bukti yang ada, serta mengambil keputusan secara rasional dan logis Anggraeni et al. (2022). Menurut Setiana et al. (2021), berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang aktif dan terarah, yang mencakup kemampuan dalam mengonsep, menganalisis, mensintesis,

serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang tepat.

Keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi yang krusial untuk dikuasai murid. Menurut Fauzi (2023), murid yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik mampu memilah informasi valid dari informasi yang tidak valid, memecahkan permasalahan kompleks dengan pendekatan yang sistematis, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, hal ini dikarenakan murid terbiasa mengevaluasi berdasarkan logika dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Prastitasari et al. (2023), aktivitas menganalisis konsep yang relevan dengan permasalahan mendorong murid memahami alasan suatu konsep digunakan dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pemecahan masalah yang nyata. Sehingga guna mewujudkan hal tersebut hendaknya pembelajaran dirancang sedemikian mungkin guna memfasilitasi murid.

Keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan seiring dengan penggunaan model PRATAMA pada setiap pertemuannya. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal, hasil ini diperoleh dari observasi pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Secara Klasikal

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	21%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
2	42%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
3	63%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
4	84%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Keterampilan berpikir kritis murid diamati melalui lima indikator berpikir kritis menurut Ennis (1987) sebagai berikut: 1) mampu menjelaskan secara sederhana (*elementary clarification*), 2) memiliki keterampilan dasar (*basic support*), 3) mampu menyimpulkan (*inference*), 4) mampu menjelaskan lebih lanjut (*advanced clarification*), 5) mampu membuat strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Indikator tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis murid yang holistik dan sistematis, serta dapat diamati melalui observasi dan hasil lembar kerja murid yang menunjukkan proses berpikir kritis murid dalam menjawab soal berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS). Keseluruhan aspek tersebut terpenuhi dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PRATAMA oleh guru.

Aspek pertama, mampu menjelaskan secara sederhana (*elementary clarification*). Kemampuan memberikan penjelasan sederhana menuntut murid untuk mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan inti dari suatu permasalahan secara jelas dan ringkas. Menurut Setiana et al. (2021), murid yang mampu memberikan penjelasan sederhana dengan tepat menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memahami permasalahan secara mendasar, hal ini dikarenakan hanya murid yang benar-benar memahami suatu konsep yang dapat menjelaskannya kembali menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap akurat.

Aspek kedua, memiliki keterampilan dasar (*basic support*). Membangun keterampilan dasar mencakup kemampuan murid dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan memverifikasi informasi yang relevan sebagai landasan dalam proses berpikir yang lebih kompleks. Menurut Fauzi (2023), aktivitas membangun

keterampilan dasar yang terlatih secara konsisten mendorong murid untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan membiasakan diri untuk selalu mencari sumber yang kredibel, membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi relevansi setiap data sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah.

Aspek ketiga, mampu menyimpulkan (*inference*). Kemampuan menarik kesimpulan merupakan salah satu proses berpikir kritis yang menuntut murid untuk mengintegrasikan seluruh informasi dan bukti yang telah dikumpulkan menjadi sebuah pernyataan akhir yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Setiana et al. (2021), murid yang terampil dalam menarik kesimpulan mampu mengidentifikasi pola dan hubungan tersembunyi di antara berbagai data, sehingga mereka dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bermakna dan dapat diterapkan dalam konteks pemecahan masalah yang lebih luas.

Aspek keempat, mampu menjelaskan lebih lanjut (*advanced clarification*). Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut menuntut mampu mengembangkan dan memperluas penjelasan menggunakan argumen-argumen pendukung yang terstruktur dan logis. Menurut Fauzi (2023), murid yang mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dengan baik menunjukkan kedalaman pemahaman konseptual yang bukan hanya sekadar hafalan, hal ini dikarenakan mereka mampu menghubungkan konsep yang sedang dipelajari dengan konsep-konsep lain yang relevan serta mengaitkannya dengan konteks permasalahan yang lebih kompleks.

Aspek kelima, mampu membuat strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Kemampuan membuat strategi dan taktik merupakan indikator berpikir kritis yang mencerminkan kemampuan murid untuk merencanakan, memilih, dan menerapkan pendekatan penyelesaian masalah yang paling efektif dan efisien. Menurut Setiana et al. (2021), murid yang terampil dalam merancang strategi pemecahan masalah tidak hanya mampu menyelesaikan soal dengan benar, tetapi juga mampu mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dan beradaptasi dengan strategi yang lebih baik ketika menghadapi permasalahan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama, yang didukung oleh komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang jelas, serta sikap saling menghargai kontribusi setiap anggota (Rahmah et al., 2024). Menurut Herdiansyah (2025), kolaborasi dalam pembelajaran adalah proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antar individu dalam kelompok untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama, setiap anggota bertanggung jawab atas dirinya serta berkewajiban untuk mendukung pemahaman dan kemajuan seluruh anggota kelompoknya.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang paling esensial untuk dikuasai oleh setiap individu. Menurut Febriyanti et al., (2025), murid yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik tidak hanya mampu bekerja secara produktif dalam kelompok, tetapi juga mengembangkan

empati, toleransi, dan kemampuan resolusi konflik yang akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Keterampilan kolaborasi murid mengalami peningkatan seiring dengan penggunaan model PRATAMA pada setiap pertemuannya. Hal ini ditunjukkan melalui rekapitulasi persentase secara klasikal, hasil ini diperoleh dari observasi pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Kolaborasi Secara Klasikal

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	42%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
2	47%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
3	63%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
4	84%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Keterampilan kolaborasi murid diamati melalui enam indikator kolaborasi menurut Greenstein (2012) sebagai berikut: 1) aktif dalam kegiatan kelompok, 2) mampu berkompromi, 3) bersikap fleksibel, 4) bertanggung jawab terhadap kelompok, 5) produktif dalam menyelesaikan tugas, 6) serta saling menghargai antar anggota kelompok. Indikator tersebut menunjukkan keterampilan kolaborasi murid yang holistik dan sistematis, serta dapat diamati melalui aktivitas murid dalam melaksanakan kegiatan kelompok mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK) berbasis permasalahan yang telah diberikan. Keseluruhan aspek tersebut terpenuhi dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PRATAMA oleh guru.

Aspek pertama, aktif dalam kegiatan kelompok. Keaktifan dalam kegiatan kelompok mencerminkan kesediaan dan kemampuan murid untuk terlibat penuh dalam setiap tahapan kegiatan kolaboratif yang dirancang oleh guru. Menurut Fauzi (2023), murid yang aktif dalam kegiatan kelompok tidak hanya memberikan kontribusi berupa ide dan solusi, tetapi juga berperan sebagai pendengar aktif yang mampu merespons gagasan anggota lain secara konstruktif, sehingga dinamika kelompok menjadi hidup, produktif, dan menghasilkan *output* yang lebih berkualitas dibandingkan kerja individual.

Aspek kedua, mampu berkompromi. Kemampuan berkompromi mencerminkan kematangan sosial murid dalam mengelola perbedaan pendapat dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Menurut Mahfuzah & Prastitasari (2025), murid yang mampu berkompromi dengan baik menunjukkan kemampuan untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas ego pribadi, yang merupakan fondasi dari kolaborasi yang harmonis dan produktif.

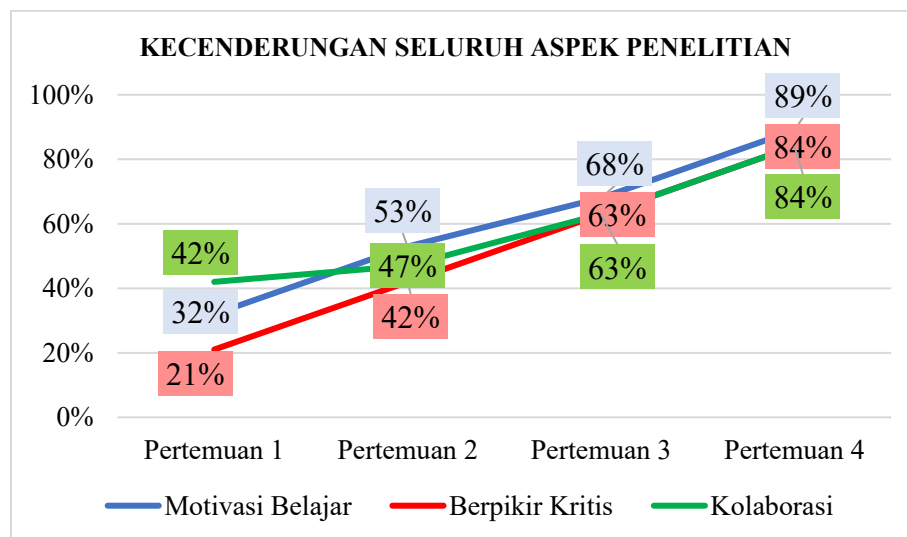
Aspek ketiga, memiliki sikap fleksibel. Fleksibilitas dalam kolaborasi merupakan kemampuan murid untuk beradaptasi dengan perubahan situasi, perbedaan pendapat, dan dinamika kelompok yang selalu berubah selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Basuki & Hidayah (2026), murid yang fleksibel dalam berkolaborasi mampu menyesuaikan peran mereka sesuai dengan kebutuhan kelompok, terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun, serta tidak kaku dalam mempertahankan pendapat yang terbukti kurang tepat, sehingga proses diskusi kelompok dapat berlangsung dengan lancar dan efisien.

Aspek keempat, bertanggung jawab terhadap kelompok. Tanggung jawab terhadap kelompok merupakan komitmen moral setiap anggota untuk memastikan bahwa kontribusi yang mereka berikan benar-benar berkualitas dan mendukung keberhasilan seluruh tim. Menurut Herdiansyah (2025), murid yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap kelompoknya akan termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum kegiatan kelompok, menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya tepat waktu, dan membantu anggota lain yang mengalami kesulitan.

Aspek kelima, produktif dalam menyelesaikan tugas. Produktivitas dalam menyelesaikan tugas merupakan indikator nyata dari efektivitas kolaborasi yang terjadi dalam kelompok. Menurut Fauzi (2023), kelompok yang produktif adalah kelompok yang mampu mengoptimalkan setiap sumber daya yang dimiliki anggotanya, baik dalam hal waktu, pengetahuan, maupun keterampilan, untuk menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi dalam batas waktu yang telah ditentukan, sehingga produktivitas kelompok mencerminkan tingkat kematangan kolaborasi yang telah dicapai seluruh anggotanya.

Aspek keenam, menghargai sesama anggota kelompok. Sikap saling menghargai sesama anggota kelompok merupakan fondasi yang menentukan suasana belajar dalam kelompok. Menurut Pangestika & Minsih (2024), murid yang mampu menghargai setiap kontribusi anggota kelompoknya tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun karakteristik individu akan menciptakan atmosfer kelompok yang aman, sehingga setiap anggota merasa diterima dan dihargai sehingga berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut dihakimi oleh anggota lainnya.

Kecenderungan Peningkatan Motivasi Belajar, Berpikir Kritis, dan Kolaborasi



Gambar 1. Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Peningkatan yang terjadi saling mempengaruhi aspek satu sama lain, aspek motivasi belajar meningkat secara internal maupun secara eksternal. Secara eksternal dipengaruhi oleh pemberian apresiasi serta sistem reward yang diberikan guru. Pada akhirnya motivasi belajar dapat mendorong murid untuk lebih giat dalam pembelajaran. Motivasi yang meningkat akan mendorong murid untuk

menyelesaikan soal berbasis permasalahan yang diberikan, sehingga keterampilan berpikir kritis murid berkembang. Murid yang termotivasi dan mampu berpikir kritis pada akhirnya akan mampu berkontribusi dan mampu berkolaborasi bersama anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penelitian tindakan kelas yang telah terlaksana pada murid kelas V SDN Sungai Miai 2 dengan menerapkan model pembelajaran PRATAMA muatan matematika materi KPK dan FPB, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model PRATAMA telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Peneliti menyarankan kepada sekolah agar hasil penelitian ini dijadikan referensi terkait pengembangan kebijakan sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran. Harapannya penelitian dapat dijadikan sarana alternatif dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid pada muatan matematika di kelas V. Sehingga, diharapkan dengan implementasi model PRATAMA secara berkelanjutan menjadi sarana bagi murid dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Serta bagi pengawas sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan supervisi pembelajaran kepada guru-guru kelas dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan merancang proses pembelajaran inovatif.

REFERENSI

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 570–581.
- Aminah, S., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis Dan Komunikasi Menggunakan Model PBL, MGMTT Dan Permainan Ular Naga Di Kelas III SDN Kelayan Selatan 8. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 46–55.
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Ardianti, P. D., & Nuruddin, M. (2025). Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandung 1 Jombang. *Jurnal Simki Postgraduate*, 4(1), 29–36.
- Basuki, S. R., & Hidayah, R. (2026). Efektivitas Integrasi Model Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Multimedia dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogie*, 21(1), 57–64.
- Cheng, L., Yuan, Q., & Liu, L. (2023). Research on blended teaching design based on deep learning. *Journal of Contemporary Educational Research*, 7(12), 338–343.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Ennis, R. H. (1987). *A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.

- Fadhilah, A., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA Menggunakan Model PANTING Memakai Media Lilin Siswa Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.8809>
- Faizah, I. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 155–160.
- Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based Learning Dibantu Dengan Model Dnmp Serta Permainan Ular Tangga Di Kelas IV SDN Kelayan Selatan 8. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 315–323.
- Febriyanti, A. I., Suhartono, S., & Suryandari, K. C. (2025). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Kemampuan Numerasi Melalui Penerapan Model Student Team Achievement Divisions (STAD) pada Siswa Kelas II SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Fitria, S., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Muatan Ipas Melalui Kombinasi Model Problem Based Learning, Take And Give, Dan Numbered Head Together. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 67–74.
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin Press.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Hasanah, N. H., Kartinah, K., & Rahmawati, I. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 SD Negeri 2 Tanggungharjo. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 545–554.
- Herdiansyah, G. P. (2025a). Peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui problem based learning pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(1), 65–77.
- Herdiansyah, G. P. (2025b). Peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui problem based learning pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(1), 65–77.
- Herlina, A., & Dwitalia, D. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make a Match pada Siswa Kelas V SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 52–60.
- Hidayati, N., Zubaidah, S., & Amnah, S. (2023). Effective learning model bases problem based learning and digital mind maps to improve student's collaboration skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1307–1314.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press.
- Istikomah, D., Salafiah, A. S., Nurjanah, E., Ropikoh, E. S., & A'ini, S. N. (2023). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 244–255.

- Kemdikdasmen. (2025a). Hasil Tes Kemampuan Akademik 2025. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. <https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka/>
- Kemdikdasmen. (2025b). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Khairullah, K., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Rumah Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(1), 108–116.
- Kholid, I. (2024). Karakteristik Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 268–279.
- Mahfuzah, M., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Muatan Matematika Menggunakan Model BRIDGE Pada Siswa Kelas V SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(1), 158–171.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2016). *TIMSS 2015 International Results in Mathematics*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College. <https://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international-results>
- Nurpratiwiningsih, L., Inayah, T., & Setiyoko, D. T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Minat Kelas III SDN Prapag Kidul 03. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 862–869.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pangestika, A. S., & Minsih, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30984–30991. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18027>
- Prastitasari, H., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Ali, I. H. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Journal of Creativity and Innovation on Elementary School (JCIES)*, 1(1).
- Putri, D. N., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, GI dan ST. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983, 2(3), 260–267.
- Rahmah, N., Fauzi, Z. A., & Fa'uni, A. M. (2024). Menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas VB. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 177–185.
- Rahmaniati, R. (2026). *Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ramdhini, R. (2023). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Asean Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 6 SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10.

- Ristiarni, R., Harmanto, H., & Setyowati, R. R. N. (2025). Analisis Sikap Kolaboratif Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3819–3830.
- Rosmaini, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 869–879.
- Sadiyah, K. (2022). Penerapan Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Kegiatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV di MI Islamiyah Babakan. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 238–254.
- Setiana, D. S., Purwoko, R. Y., & Sugiman, S. (2021). The Application of Mathematics Learning Model to Stimulate Mathematical Critical Thinking Skills of Senior High School Students. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 509–523.
- Setyaningsih, I. (2023). The stad learning model supported by scientific student worksheets on learning outcomes and collaboration skills of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 154–161.
- Sun, L., Liu, D., Lian, J., & Yang, M. (2023). Application of flipped classroom combined with virtual simulation platform in clinical biochemistry practical course. *BMC Medical Education*, 23(1), 771.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Manutede, Y. Z. (2022). Dampak Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 579–586.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zubairi, M. P. I., & Adab, P. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.